

MENELISIK HISTORISITAS STUDI HADIS BERDASARKAN BENTUK: PENTASHIHAN, PENSYARAHAN DAN DIGITALISASI HADIS NABI SAW.

Muhammad Ali, I Gusti Bagus Agung Perdana Rayyn, Al-Fiana Mahar
UIN Alauddin Makassar

Email: ali.ngampo@uin-alauddin.ac.id, rayynbugis@gmail.com, alfianamhr167@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang studi berdasarkan bentuk hadis, yaitu pentashihan, pensyarahan dan digitalisasi hadis. Dalam artikel ini terdapat beberapa hal penting yang akan menjadi inti bahasan yaitu, pentashihan, pensyarahan dan digitalisasi hadis Nabi saw. Oleh karena itu maka perlu kiranya menjelaskan hal-hal tersebut agar tidak menimbulkan kekeliruan dan kesalahpahaman berkaitan dengan historisitas studi hadis berdasarkan bentuk dan contohnya. Pengkajian masalah ini dilakukan dengan cara melakukan kajian pustaka dengan pendekatan historis terhadap perkembangan studi hadis berdasarkan bentuk, yaitu pentashihan, pensyarahan dan digitalisasi hadis Nabi saw. Maka kesimpulannya adalah pentashihan hadis melahirkan tiga bentuk kitab hadis, yaitu al-sahih, al-sunan dan musnad. Sedangkan pensyarahan melahirkan berbagai kitab syarah hadis yang bertujuan untuk menjelaskan kandungan dan muatan hukum dalam berbagai hadis Nabi saw., khususnya yang termuat dalam kutub al-tis'ah. Adapun digitalisasi hadis melahirkan berbagai bentuk aplikasi atau software yang berisikan hadis-hadis Nabi dan berfungsi sebagai media menelusuri hadis Nabi saw. seperti software Lidwa dan Jawamj al-Kalim.

Kata Kunci:

Historisitas Hadis, Pentashihan Hadis, Pensyarahan Hadis, Digitalisasi Hadis

Abstract

This article discusses the study of hadith based on its forms, specifically authentication, commentary, and digitalization of the Prophet's (PBUH) hadiths. The article focuses on these three core topics to avoid misunderstandings and misconceptions related to the historical study of hadith forms and their examples. The study employs a literature review method with a historical approach to explore the development of hadith studies based on its forms, namely authentication, commentary, and digitalization. The findings conclude that hadith authentication has resulted in three types of hadith compilations: al-Sahih, al-Sunan, and al-Musnad. Commentary, on the other hand, has produced various sharh books aimed at explaining the content and legal implications of the

Prophet's (PBUH) hadiths, particularly those compiled in the Kutub al-Tis'ah. Meanwhile, digitalization of hadith has led to the creation of various applications or software containing the Prophet's (PBUH) hadiths, serving as tools to access and trace the hadiths, such as the Lidwa software and Jawami' al-Kalim.

Keywords:

Historicity of Hadith, Authentication of Hadith, Commentary on Hadith, Digitalization of Hadith

Pendahuluan

Islam adalah agama yang bersifat universal. Artinya, misi dan ajaran Islam tidak hanya ditujukan kepada satu kelompok atau negara, melainkan seluruh umat manusia, bahkan jagat raya.¹ Islam hadir menyegarkan dan mampu menjawab tantangan-tantangan di era milenial hingga akhir zaman. Islam merupakan agama yang didakwakan oleh Nabi Muhammad saw. sebagai *khatam al-abiya'*. Hal ini berdasar pada kokohnya sumber ajaran Islam yaitu, al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad saw. dan juga pendapat-pendapat para ulama yang menambah khazanah keislaman.

Pada dasarnya al-Qur'an dan Hadis senantiasa menarik perhatian umat Islam sejak masa Nabi Muhammad saw. hingga saat ini bahkan hingga akhir zaman kelak. Namun berbeda dengan al-Qur'an, hadis berkembang sangat pesat dari segi keilmuan dan juga pemahaman, bahkan tak jarang sebagian hadis-hadis Nabi Muhammad saw. mengalami penolakan dari sebagai kelompok yang mempertanyakan keotentikan ataupun keorisinilan hadis-hadis Nabi Muhammad saw. Hadis dan al-Qur'an merupakan sebuah kesatuan yang telah membentuk simbiosis mutualisme sebagai sebuah pijakan dasar agama Islam yang tidak hanya bersifat teoretis dan implementatif, namun juga menjadi sebuah sarana inspiratif bagi umat Islam.²

Khusus tentang syarah atau pemahaman Hadis, banyak ulama Hadis yang menulis kitab untuk menjelaskan Hadis. Diantara ulama yang melakukan syarah dan pemahaman Hadis adalah al-Imam al-Hafidz Zainuddin Abdurrahman ibn Ahmad ibn Abdurrahman ibn al-Hasan ibn Muhammad ibn Abu al-Barkat Mas'ud al-Salami al-Baghdadi Dimasyqi al-Hanbali, yang lebih terkenal dengan nama Ibnu Rajab al-Hanbali.³

Oleh itu, dalam usaha untuk menyebarkan hadis melalui platform tersebut, sudah pasti perlu dititikberatkan autentikasi dan kualitas hadis yang dikemukakan dan

¹ Khabibi Muhammad Luthfi, "Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal", *Shshih Journal of Islamicate Multidisciplinary* 1, no. 1 (Januari-Juni 2016): h. 2. <https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.53>

² Zulfahmi Alwi, dkk, *Studi Ilmu Hadis Jilid I* (Cet. I; Depok: Rajawali Press, 2021), h. 1.

³ Afrinaldi, dkk, "Metode Memahami Hadis Ibnu Rajab Al-Hanbali dalam Kitab Jami 'al-'Ulûm wa al-Hikam fi Syarh Khamsîn Hadîtsân min Jawâmi' al-Kalim", *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam* 1, no. 1 (Mei, 2021): h. 3. <https://doi.org/10.55062/IJPI.2021.v1i1.5>

dipaparkan tersebut. Bahkan, sewajarnya hadis yang tidak tepat, palsu atau dalam bentuk hadis yang salah yang berkaitan dengan sesuatu hadis, tidak boleh diletakkan bagi masyarakat umum.⁴ Berdasarkan hal tersebut maka perlu kiranya membahas secara mendalam terkait pentashihan, pensyarahan dan digitalisasi hadis dari masa ke masa. Makalah ini hanya akan berfokus pada bahasan-bahasan terkait.

Pentashihan Hadis

Masa Pentashihan dan Penyusunan Kaidah Hadis, yaitu berlangsung pada abad kedua. Masa ini muncul upaya memisahkan hadis dari fatwa sahabat dan *tabi'īn*. Selain memisahkan antara hadis sahih, hasan dan daif. Untuk ini pula diterapkan kaidah-kaidah hadis, meninjau ilat hadis, tafsir perawi hadis, sehingga muncullah ilmu dirayah dan riwayat hadis. Karena mereka menggunakan kriteria hadis, maka muncullah kitab *musnad*. Pada masa ini lahir kitab-kitab *sahih* yang disebut *Ushul al-Khamsah* (Lima kitab Dasar) yaitu Kitab: *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abi Dawud*, *Sunan al-Tirmizi*, *Sunan al-Nasa'i*. Kemudian muncul *kutub al-sittah* (enam kitab) dengan menambahkan *Sunan Ibn Majah*.⁵

Hampir seluruh ulama sepakat atas lima kitab hadis yang ada di dalam *kutub al-sittah*, perbedaan pendapat terjadi pada masalah kitab hadis yang dianggap lebih layak ditempatkan sebagai kitab keenam dalam *kutub al-sittah*. Mayoritas ulama hadis sepakat untuk menempatkan kitab hadis karya Ibn Majah yang dikenal dengan Sunan ibn Majah sebagai kitab keenam, dan orang yang pertama kali memasukkan Sunan ibn Majah ke dalam *kutub al-sittah* adalah Abu al-Fadl Muhammad ibn Tahir al-Maqdisi,⁶ Ibn 'Asakir, 'Abd al-Gani al-Maqdisi, dan Jamal al-Din Yusuf al-Mizzi.⁷

Berbeda dengan Ibn Tahir al-Maqdisi dan pengikutnya, Abu al-Hasan Ahmad ibn Razin ibn Mu'awiyah al-'Abdari dalam karyanya *Tajrid al-Sihah wa al-Sunan* yang kemudian disepakati oleh Abu al-Sa'adat Majd al-Din Ibn al-Asir dalam *Jami' al-Usulnya* memilih kitab hadis lain. Keduanya menyebut kitab *al-Muwatta'* karya Imam

⁴ Khadher Ahmad, "Digitalisasi Hadith di Malaysia Analisis terhadap Keperluan Kriteria Pembangunan Website dan Software Hadith", Conference Proceeding ICONIMAD 2019 International Conference on Islam in Malay World IX, Krabi, Thailand.

⁵ Damanhuri, "Penelusuran Akar Hadis", *Jurnal Ilmiah Preuradeun: International Multidisciplinary Journal* 2, no. 3 (September, 2014): h. 104. <https://journal.scadindependent.org/index.php/jipeuradeun/article/view/43>

⁶ Rifqi Muhammad Fatkhi, "Hadith dalam Hegemoni Fiqh: Membandingkan *Sahih Ibn Hibban* dengan *Sunan Ibn Majah*", *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 1, no. 1 (2012): h. 145. <https://doi.org/10.15408/quhas.v1i1.1338>

⁷ Syams al-Din Abu al-Khair Muhammad bin 'Abd al-Rahman bin Muhammad bin Abi Bakr bin 'Usman bin Muhammad al-Sakhawi, *Fath al-Mugis bi Syarh Alfiyyah al-Hadis li al-'Iraqi*, Juz 1 (Cet. I; Mesir: Maktabah al-Sunnah, 1424 H/2003 M), h. 153. Lihat juga Abu 'Abdullah Muhammad bin Abi al-Fiyad Ja'far bin Idris al-Hasani al-Idrisi al-Kitani, *al-Risalah al-Mustatrafah li Bayan Masyhur Kutub al-Sunnah al-Musyarrifah* (Cet. VI; t.t.: Dar al-Basya'ir al-Islamiyyah, 1421 H/2000 M), h. 18.

Malik lebih layak dianggap sebagai kitab keenam. Menurut Ibn al-Asir, *kutub al-sittah* adalah *al-Muwatta'*, *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abi Dawud*, *Sunan al-Tirmizi*, dan *Sunan an-Nasa'i*. Menurutnya, penyusun *al-Muwatta'* bahkan harus didahulukan bahkan dari pada al-Bukhari dan Muslim dengan pertimbangan senioritas Malik dan bahwa ia adalah gurunya para imam hadis.

Dalam periode ini pula para perawi menetapkan dasar-dasar pentashihan hadis dengan memperhatikan kepada periwayat hadis, antaranya dengan memeriksa penyampai hadis, apakah penyampai itu pernah bertemu dengan orang yang merawikan hadis itu atau tidak. Apa ia orang cacat, tercela atau berbuat tafsir tidak sopan. Imam Bukhari misalnya, dalam menerima suatu hadis sangat ketat, di samping sangat kuat hafalannya ia juga ahli dalam meneliti perawi yang kurang terpercaya, sehingga kitabnya *Sahih al-Bukhari* menempati urutan teratas dalam kesahihan hadis dibanding *kutub al-sittah* (kitab yang enam) lainnya. Pada masa ini lahir kaidah bahwa suatu hadis dipandang sahih apabila sanadnya bersambung, perawinya muslim dan amanah, tidak bertadlis, tidak mudah berubah pemikiran, bersikap adil, adil, kuat hafalan, tidak ragu-ragu dan memiliki itikad yang baik.⁸

Melalui upaya keras ulama pada periode ini, lahirlah tiga macam kitab hadis. Ketiga kitab ini sangat bermanfaat bagi peneliti hadis berikutnya hingga sekarang. Ketiga kitab itu adalah: (1). Kitab-kitab *Sahih* yaitu kitab-kitab yang memuat hadis-hadis sahih saja. Kitab ini diwakili oleh *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim* (2). Kitab-kitab Sunan, yaitu kitab yang memuat hadis-hadis sahih dan hadis yang tidak terlalu daif. Kitab dimaksud adalah semua kitab yang enam kecuali kitab *Sunan Ibn Majah*. Kitab Sunan diwakili oleh *Sunan al-Nasa'i* dan (3). Kitab-kitab Musnad, yaitu kitab yang menghimpun segala macam hadis tanpa mempedulikan sahih tidaknya dan juga tidak menerangkan derajat-derajatnya. Kitab ini diwakili oleh Kitab *Musnad Ahmad*.⁹

Para ulama sebelum al-Bukhari tidak membatasi karyanya dengan menghimpun segala macam hadis sahih semata, tetapi mereka menghimpun seluruh hadis sehingga ada kesulitan memahami mana yang sahih dan mana yang daif. Melihat keadaan ini al-Bukhari mengambil inisiatif mengumpulkan dan menyusun hadis-hadis yang sahih saja dan meninggalkan yang daif. Maka kitab yang disusun dinamakan *al-Jami' al-Sahih* atau *Sahih al-Bukhari*.

Dalam menghimpun hadis *Sahih al-Bukhari* mengambil suatu cara tertentu untuk menguji kesahihan hadis-hadisnya. Terutama sekali yang berhubungan dengan sanad hadis, hal itu dilakukan karena jarak sanad dari Nabi sampai masa al-Bukhari cukup jauh

⁸ Damanhuri, "Penelusuran Akar Hadis", h. 104.

⁹ Arif Wahyudi, "Mengurai Peta Kitab-kitab Hadis (Kajian Referensi atas Kitab-kitab Hadits)", *Jurnal al-Ihkam* 8, no. 1 (Juni, 2013): h. 4-5. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v8i1.337>

tabaqatnya, sehingga untuk meneliti kebenaran hadis harus meneliti para rawi yang menyebarkannya.¹⁰

Namun dalam menetapkan kriteria hadis yang dinilai sahih terdapat perbedaan antara al-Bukhārī dan Muslim khususnya pada masalah ketersambungan sanad antar perawi. Perbedaan tersebut terjadi pada masalah pertemuan antar perawi hadis dengan guru ataupun muridnya atau perawi yang terdekat dalam sanad. al-Bukhārī mengharuskan terjadinya pertemuan antara kedua orang perawi atau antara guru dan murid, walaupun pertemuan tersebut hanya sekali saja terjadi. Sedangkan Muslim, tidak mengharuskan terjadinya pertemuan antar perawi atau antara guru dan murid, yang terpenting menurut Muslim ialah kedua orang perawi atau guru murid tersebut hidup pada masa yang sama atau sezaman.¹¹

Hal senada juga dijelaskan Abū al-Ḥasan Nūr al-Dīn al-Malā al-Harawī dalam kitabnya *Syarḥ Nukhbah al-Fikr fī Muṣṭalahāt Ahl al-Aṣar* menjelaskan bahwa dalam hal persambungan sanad antar perawi al-Bukhārī lebih tegas dibanding Muslim. al-Bukhārī mengharuskan terjadinya pertemuan antar perawi atau antara guru dan murid tanpa adanya perantara walaupun pertemuan tersebut hanya terjadi sekali saja. Sedangkan muslim sedikit lebih longgar dalam hal ini dengan mencukupkan kemungkinan adanya pertemuan kemudian bebaik sangka mengenai pertemuan antar perawi bahwa sanad tersebut bersambung.¹²

Apabila Imam Bukhari merupakan ulama terkemuka di bidang hadis sahih, berpengetahuan luas dan sangat kritis, maka Muslim adalah orang kedua setelah Bukhari, baik dalam ilmu pengetahuannya, keutamaannya dan kedudukannya. Hal ini karena Muslim merupakan salah seorang murid yang menimba ilmunya. Muslim melakukan hal yang sama dengan gurunya yaitu menumpulkan hadis yang sahih, memilih dan menyaringnya, karena pada saat itu para ulama banyak yang menggunakan hadis-hadis daif dan munkar, hal ini dipandang berbahaya terutama bagi orang awam.

Adapun selanjutnya adalah *Sahih Ibn Hibban*, penamaan kitab yang dilakukan Ibn Hibban menjadi cerminan metodologi penulisan kitab tersebut. Dalam judul aslinya ada dua kata yang menunjukkan metodologi Ibn Hibban dalam menyusun kitabnya yaitu *al-Musnad* dan *al-Sahih*. Kata *al-Musnad* berhubungan dengan metode penyusunan kitab, dan *al-Sahih* berhubungan dengan metode yang digunakan Ibn Hibban dalam menyeleksi hadis.

¹⁰ Naila Farah, “Mengenal-Kitab-kitab Hadis”, *Diya al-Afkar* 2, no. 1 (Juni, 2014): h. 30. <http://dx.doi.org/10.24235/diyaafkar.v2i01.566>

¹¹ Lihat Abu al-Fadl Ahmad bin ‘Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-‘Asqalani, *al-Hadis al-Sari Muqaddimah Fath al-Bari*, Juz 14 (t.t: Dar al-Fikr – Maktabah Salafiyah, t.th), h. 12; dikutip dalam Abustani Ilyas, dkk, *Epistemologi Kritik Sanad: Antara Normativitas, Historisitas dan Aplikasi*, (Cet. I; Bantul: Semesta Aksara: 2020), h. 33.

¹² ‘Ali bin Muhammad Abu al-Hasan Nur al-Din al-Mala al-Harawi al-Qari, *Syarḥ Nukhbat al-Fikr fī Mustalahat Ahl al-Asar* (Beirut: Dar al-Arqam, t.th), h. 247.

Ibn Hibban mendapatkan banyak kritikan mengenai penentuan *kesiqahan* periwayat, Ibn Hibban dituding terlalu ketat dalam menentukan *kesiqahan* periwayat hadis, disisi lain Ibn Hibban dinilai terlalu mudah untuk memberikan penilaiannya *siqah* terhadap perawi yang seharusnya dinilai buruk.

Kemudian kitab *Sahih Ibn Khuzaimah* adalah salah satu kitab yang memuat hadis-hadis sahih yang tidak terdapat dalam kitab-kitab sahih abad ke-3 (*Sahih al-Bukhari* dan Muslim dan kitab enam yang lain), di samping Sahih Ibn Hibbân dan Mustadrak al-Hâkim.¹³ Meskipun demikian, Ahmad Syâkir menilai bahwa *Sahih Ibn Khuzaimah* beserta *Sahih Ibn Hibban* dan Mustadrak al-Hâkim adalah kitab yang paling bermutu setelah *al-Sahihain*. Al-Suyuti juga mengapresiasinya dengan memosisikan *Sahih Ibn Khuzaimah* lebih tinggi dibanding *Sahih Ibn Hibban* disebabkan sangat hati-hatinya Ibn Khuzaimah.

Apabila dilihat dari kandungan kitab Sahih hasil kompilasi Ibn Khuzaimah yang, tampaknya, sebagian besar berupa hadis-hadis hukum, maka berarti Ibn Khuzaimah semestinya ketat (*tasyaddud*) dalam menyortir hadis. Namun, mengapa banyak ulama tetap saja menganggap bahwa Ibn Khuzaimah bersikap *tasahul* atau *tasamuh* ketika memilih hadis ke dalam Sahihnya.

Pensyarah Hadis

Syarah hadis tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan hadis pada masa awal, tetapi pada perkembangan selanjutnya syarah hadis menjadi disiplin ilmu tersendiri yaitu setelah terbentuk secara sistematis. Terbentuknya sebagai disiplin ilmu tidak lepas dari karakter dan macam kajian yang memungkinkan untuk dikaji lebih lanjut yaitu dengan pola dan corak yang tidak dapat disamakan dengan ulum hadis lainnya, seperti periodeisasi, perkembangan, metode, dan pendekatan, karena setiap disiplin keilmuan dapat dipastikan memiliki akar sejarah, sebagaimana beberapa keilmuan Islam lainnya, begitu juga dengan syarah hadis.¹⁴

Menurut Harun Nasution yaitu: Pertama, periode klasik, yaitu zaman pertumbuhan dan kemajuan yang dialami ummat Islam. Periode ini dimulai sejak zaman Nabi Muhammad sampai dengan tahun 1250 M. Kedua, periode pertengahan, yaitu periode tahun 1250 – 1800 M. Ketiga, periode modern (reformasi), yaitu periode kebangkitan ummat Islam, yang melahirkan ide-ide pembaharuan. Periode ini dimulai pada tahun 1800 M sampai dengan seterusnya.¹⁵

¹³ T. M. Hasbi Ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Cet. X; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 115.

¹⁴ Moh, Muhtador, “Sejarah Perkembangan dan Pendekatan Metode *Syarah* Hadis”, *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (2016): h. 262. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3130>

¹⁵ Sandi Santosa, “Melacak Jejak Pensyarah Kitab Hadis”, *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (September, 2016): h. 79-80. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v1i1.2056>

Kegiatan mensyarah hadis sebenarnya sudah ada sejak zaman Rasulullah, ini terbukti dengan apa yang sering Rasulullah lakukan yaitu menjelaskan kembali sehubungan dengan pernyataan sebagian sahabat mengenai ucapan maupun tindakan beliau yang belum jelas bagi mereka.¹⁶

Setelah berlalunya waktu, di samping berbagai kenyataan akan semakin luasnya wilayah kekuasaan Islam di luar jazirah Arab dan semakin melemahnya kemampuan umat dalam memahami hadis Nabi sedang kebutuhan umat akan hal tersebut semakin besar maka para ulama mulai menyusun kitab-kitab syarah yang menjelaskan kandungan dan makna hadis-hadis yang termuat dalam kitab-kitab hadis yang lahir di abad ke II dan ke III tersebut. Berkenaan dengan periode penulisan kitab syarah hadis, sebagian besar ulama menyatakan bahwa aktivitas tersebut terjadi setelah abad ke III dan ke IV Hijriah setelah penulisan kitab-kitab hadis terstandar selesai dilakukan, setidaknya sembilan kitab hadis standar (*kutub al-tis'ah*) menurut kalangan sunni.¹⁷

Di antara kitab-kitab syarah tersebut adalah *Syarah Muwatta' Malik, Tanwir al-Hawalik* karya Abd al-Rahmân ibn Abî Bakar al-Suyûti (849-911 H). Kitab ini menjelaskan mufradat pada matan yang dianggap sulit dipahami, di dalamnya penulis sesekali menjelaskan tentang kondisi sanad dan berusaha untuk mengkomparasikan dengan jalur sanad berbeda dari mukharrij lain. Syarah lain dari *al-Muwatta'* di antaranya adalah *al-Tamhid limu fi al-Muwatta'min al-Ma'ani wa al-Masanid* karya Abu 'Umar bin Abd al-Barr, *Syarah al-Ta'liq al-Mumajjad 'alâ al-Muwatta'* karya al-Laknawi al-Hindi, dan lain-lain sampai kira-kira 8 kitab syarah.¹⁸

Di antara kitab syarah *Sahih al-Bukhari* adalah *Syarah al-Bukhari li Ibn al-Battal* karya Ibn al-Battal, *Umdat al-Qari Syarah Sahih al-Bukhari*, karya Badr al-Din al-'Aini al-Hanafi dan yang paling populer dari *Syarah al-Bukhari* karya Ibn Hajar al-'Asqalani *Fath al-Bari*. Dapat dikatakan *Fath al-Bari* karya Ibn Hajar al-'Asqalani merupakan salah satu yang paling menonjol di antara syarah-syarah tersebut. Banyak hal yang dijelaskan Ibn Hajar dalam syarah-nya, dimulai dari penjelasan lafal maksud hadis, sanad bahkan dia mengembalikan ketersambungan hadis-hadis al-Bukhari yang dianggap sebagian orang *mu'allaq* maupun *mauquf*.¹⁹

Ibnu Battal tidak menyebutkan secara khusus nama kitab syarah *Sahih al-Bukhari* yang ia tulis. Ia hanya menmai karyanya tersebut secara ringkas dengan sebutan *Syarah Sahih al-Bukhari li Ibn Battal*. Hal yang sama juga ia lakukan ketika menjelaskan

¹⁶ Abdul Wahab Syakhrani, "Kitab-kitab Hadist Sesudah Abad ke-3", *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 1 (April, 2022): h. 11. <https://mushafjournal.com/index.php/mj/article/view/15>

¹⁷ Hairul Hudaya, "Metode Syarah Hadis dalam Kitab *Fath al-Bari*", *Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (Desember, 2017), h. 118. <https://doi.org/10.18592/jiu.v16i2.1734>

¹⁸ Arif Wahyudi, "Mengurai Peta Kitab-kitab Hadis", h. 9.

¹⁹ Arif Wahyudi, "Mengurai Peta Kitab-kitab Hadis", h. 9-10.

hadis-hadis yang ada dalam *Sahih al-Bukhari*. Lebih jelasnya, sistematika pembahasan yang dilakukan oleh Ibnu Battal dalam kitabnya akan terlihat seperti berikut: Pertama, Ibnu Battal tidak menjelaskan sumber riwayat yang menjadi sandarannya dalam menulis kitab syarah. Kedua, Ibnu Battal tidak menjelaskan perihal setiap kitab yang ada dalam *Sahih al-Bukhari*, termasuk alasan dan keutamaan babnya. Ketiga, Ibnu Battal menyebutkan nama bab kemudian selanjutnya ia menjelaskan hadis-hadis yang terdapat di dalam bab tersebut dengan membuang awal sanad hadis dan memulai penjelasannya dengan nama sahabat yang meriwayatkan hadis bersangkutan. Terkadang ia juga menyebutkan nama tabi'in yang menerima riwayat dari sahabat. Keempat, Ibnu Baṭṭāl meringkas matan hadis ketika ia hendak menjelaskan maknanya. Kelima, ia menggabungkan sebagian bab dengan bab yang lain, kemudian menyebutkan hadisnya. Keenam, ia tidak menjelaskan munasabah/kesesuaian hadis dengan judul kitab kecuali jika terpaksa, karena jarang orang yang menjelaskan faidah dari judul kitab tersebut. Ketujuh, ia tidak menjelaskan munasabah/kesesuaian hadis dengan judul kitab kecuali jika terpaksa, karena jarang orang yang menjelaskan faidah dari judul kitab tersebut. Kedelapan, sering ia mengutip pendapat madzhab fikih yang berkaitan dengan hadis-hadis dalam bab tertentu dan lebih mengutamakan pendapat Imam Malik yang disertai penguatan (*taujih*) dan penegasan (*tarjih*) serta dalil dan bantahannya. Kesembilan, kebanyakan dalam syarahnya Ibnu Bathal melakukan istinbat-istinbat yang bermanfaat dan beragam dari lafal dan ungkapanungkapan yang terdapat dalam hadis. Kesepuluh, Ibnu Bathal tidak memberikan penjelasan yang sangat membutuhkan rincian kecuali berdasarkan keterangan-keterangan yang ada datanya.²⁰

Syarah *Sahih Muslim* di antaranya *Syarah al-Nawawi ala Sahih al-Muslim* karya Abu Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawi (631-676 H). Dalam syarahnya, al-Nawawi menjelaskan tentang pokok-pokok hukum yang terkandung dalam Hadis, adab, zuhud, kaidahkaidah syarah, makna lafal, perawi yang menggunakan nama alias, kaidah-kaidah ilmu hadis dan berusaha mencari titik temu antara dua hadis yang secara zahir kelihatan bertentangan. Kemudian, *al-Diba'i Syarah Sahih Muslim bin al-Hajjaj*, karya Abd al-Rahmân bin Abî Bakr al-Suyuti, dan lain-lain. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa seluruh kitab hadis yang masyhur telah ada syarahnya bahkan terkadang memiliki syarah lebih dari satu, di antara kitab-kitab syarah bagi empat sunan yang menonjol, ialah '*Aun al-Mabud* karya Muhammad Syams al-Haq al-'Azim 'Abadi yang merupakan Syarah *Sunan Abu Dawud*, *Tuhfah al-Ahwazi Syarah Sunan al-Tirmizi* karya Muhammad bin 'Abd al-Rahman ibn Abd al-Rahim al-Mubarakfuri (1283-1353 H), *Syarah Sunan al-Nasa'i* karya Imâm al-Sandi, *Syarah Sunan Ibn Majah* karya al-Sandi.²¹

²⁰ Kinkin Syamsuddin, "Studi Kitab Syarah Shahih Al-Bukhari Karya Ibnu Bathal", *Jurnal Ulunnuha* 10, no. 2 (Desember, 2021): h. 250-252. <https://doi.org/10.15548/ju.v10i2.2394>

²¹ Arif Wahyudi, "Mengurai Peta Kitab-kitab Hadis", h. 10.

Digitalisasi Hadis

Melihat perkembangan Hadis di era sebelumnya yang begitu signifikan, maka perkembangan hadis mulai di galakan kembali oleh para ilmuwan hadis dengan sebuah kemasan menarik, hal inilah yang membuat para ilmuwan hadis ingin memasukan kajian hadis dalam era digital hal ini guna mengembangkan studi hadis di era yang sudah memasuki globalisasi, dengan mengembangkan keberadaan internet maka tampak hadis akan terlihat menarik, hal ini sebagaimana melihat manfaat internet yang dapat mempermudah tata kerja dan mempercepat suatu proses suatu pekerjaan, sehingga segala sesuatu dapat ditemukan dengan cara praktis dan cepat.²²

Seiring perkembangan manusia, yang di era sekarang merupakan era global yang didukung dengan kemajuan teknologi informasi memunculkan berbagai produk baru hadis di media global, seperti buku dalam bentuk pdf atau dalam bentuk software tertentu yang digagas oleh individu maupun pemerhati hadis lainnya. Seperti software maktabah syamilah, maktabah alfiyah li al-sunnah al-nabawiyyah, hadisSoft dan Lidwa.

1. Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam²³

Aplikasi Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam dikembangkan oleh Lembaga Ilmu dan Dakwah serta Publikasi Sarana Keagamaan (Lidwa Pusaka) bekerja sama dengan Saltanera Teknologi. Awalnya aplikasi ini dibuat dalam paket CD yang dapat dijalankan pada dekstop. Kemudian, mengingat tuntutan masyarakat yang ingin dapat mengakses kitab hadis dari manapun dan kapanpun maka aplikasi ini telah dihadirkan dalam versi online (<http://lidwa.com/app>) dan versi mobile.

Adapun beberapa fitur aplikasi Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan akses terhadap 62 ribu hadis lebih dari 9 kitab hadis (*kutub al-tis'ah*) dengan menggunakan teks Arab dan terjemah bahasa Indonesia
- b. Menu untuk melihat derajat kesahihan hadis: kecuali *Musnad Ahmad*, *Muwatta' Malik*, tiap hadits dilengkapi dengan derajat kesahihan
- c. Menu Copy untuk menyalin dan membagikan teks Arab dan terjemah hadis
- d. Kolom pencarian (*searching*) kata, baik dengan teks Indonesia maupun teks Arab
- e. Menu hadis pembandingan untuk melihat hadis-hadis yang memiliki keterkaitan dengan sebuah hadis yang sedang kita baca
- f. Menu menu indeks hadis atau pengelompokan hadits secara tematik (Iman, Akhlaq & Adab, Ibadah, dan lainnya)

²² Siti Syamsiyatul Ummah, "Digitalisasi Hadis (Studi Hadis di Era Digital)". *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 1 (September, 2019), h. 7. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i1.6010>

²³ Handan Husain Batubara, "Pemanfaatan Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Sebagai Media dan Sumber Belajar Hadis", *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (April, 2017), h. 65-67. <http://dx.doi.org/10.31602/muallimuna.v2i2.769>

- g. Menu untuk menampilkan kumpulan hadis *Qudsi, Mutawatir, Terkait Al-Quran, Marfu, Mauquf, Maqtu', Mursal, Munqathi, Muallaq*
 - h. Menu untuk menampilkan diagram Jalur Sanad: Berbagai sanad (jalan sampainya hadis) dari suatu hadis ditampilkan dalam bentuk diagram yang informatif
 - i. Info detil setiap perawi (periwayat hadis) untuk memudahkan kita mengetahui kredibilitas seorang perawi
 - j. Statistik jumlah periwayatan hadits dari seorang perawi pada 9 kitab
 - k. Hadis Menu untuk mengatur jenis dan font huruf/font Arab dan latin
 - l. Fitur bookmark, catatan, dan highlight (stabilo)
 - m. Mendukung beberapa metode penomoran hadis yang telah dikenal secara luas (*Al-Alamiyah, Fathul Bari, Syarah An-Nawawi*, dll)
2. Jawami' al-Kalim²⁴

Jawami' al-Kalim/Jawamiul kalam adalah sebuah software berbahasa arab yang khusus memuat matan-matan hadis. Software ini berbeda dengan maktabah Syamilah, karena hanya fokus pada kitab-kitab hadis. Lebih dari 1400 kitab hadis termuat pada software ini. *Jawami'ul kalim* (جوامع الكلم) merupakan sebuah software dari Islamweb khusus untuk mencari hadis sekaligus mengetahui kedudukannya; sahih atau daif. Juga dapat dengan mudah mengetahui keadaan rawi; *siqat* apa tidak, hanya dengan mengklik nama yang disebutkan dalam suatu hadis. Kelebihan lain adalah hadis-hadisnya telah diberi harakat, jadi mudah dibaca, pencarian matan hadis yang cepat, pencarian rawi yang disertai profil dan status rawi dan komentar para ulama mengenai rawi tersebut, bahkan disertakan pula *Tahdzib al-Kamal* karya dari al-Mizzi. Ringkasnya, software ini sangat baik bagi yang ingin mengenal hadis serta derajatnya dengan cepat. Berikut ini kelebihan lain dari software *Jawami' al-Kalim*:

- a. Matan sanad yang berharkat
- b. Penyajian takhrij rijal hadis yang lengkap
- c. Penggunaan warna berbeda untuk matan dan sanad serta kata yang dicari
- d. Pencarian bisa berdasar tema
- e. Bisa membandingkan isi beberapa kitab
- f. Mengklasifikasi hadis *qauliyah, fi'liyah* atau *taqririyah*.

Kesimpulan

Bentuk hadis pada fase pentashihan ditandai dengan munculnya ilmu hadis dirayah dan riwayat, pada fase ini pula memunculkan tiga bentuk sistematika penyusunan kitab hadis, yaitu: *sahih, sunan* dan *musnad* seperti *al-Sahihain, Kutub al-Sunan* dan *Musnad* Bentuk hadis pada fase pensyarahannya sebagai bentuk penjelas

²⁴ Siti Syamsiyatul Ummah, "Digitalisasi Hadis (Studi Hadis di Era Digital)". *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 1 (September, 2019), h. 7. <https://draioi.org/10.15575/diroyah.v4i1.6010>

kandungan dan muatan hukum terhadap hadis-hadis Nabi saw. yang terdapat dalam kitab hadis seperti menjelaskan hadis-hadis dalam *kutub al-tis'ah*. Bentuk hadis pada fase digitalisasi yaitu, dengan munculnya software ataupun website yang berisikan data-data terkait hadis-hadis Nabi saw. seperti Lidwa ataupun *Jawami al-Kalim*.

Uraian berkaitan dengan studi hadis berdasarkan bentuk masih memerlukan kajian mendalam, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan pemodelan kitab-kitab hadis, metodologi dalam melakukan proses penyiaran hadis dan juga berkaitan dengan tata kerja atau pengaplikasian berbagai bentuk digitalisasi terhadap hadis-hadis Nabi saw., baik berupa software ataupun berupa desktop yang berkaitan dengan hadis-hadis Nabi saw.

Daftar Pustaka

- ‘Ali bin Muhammad Abu al-Hasan Nur al-Din al-Mala al-Harawi al-Qari, *Syarh Nukhbat al-Fikr fi Mustalahat Ahl al-Asar* (Beirut: Dar al-Arqam, t.th).
- Abu ‘Abdullah Muhammad bin Abi al-Fiyad Ja‘far bin Idris al-Hasani al-Idrisi al-Kitani, *al-Risalah al-Mustatrafah li Bayan Masyhur Kutub al-Sunnah al-Musyarrifah* (Cet. VI; t.t.: Dar al-Basya’ir al-Islamiyyah, 1421 H/2000 M).
- Afrinaldi, dkk, “Metode Memahami Hadis Ibnu Rajab Al-Hanbali dalam Kitab Jami 'al-'Ulûm wa al- Hikam fî Syarh Khamsîn Hadîtsân min Jawâmi' al-Kalim”, *Iktisar: Jurnal Pengetahuan Islam* 1, no. 1 (Mei, 2021).
<https://doi.org/10.55062/IJPI.2021.v1i1.5>
- Ahmad, Khadher. “Digitalisasi Hadith di Malaysia Analisis terhadap Keperluan Kriteria Pembangunan Website dan Software Hadith”, Conference Proceeding ICONIMAD 2019 International Conference on Islam in Malay World IX, Krabi, Thailand.
- al-‘Asqalani, Abu al-Fadl Ahmad bin ‘Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar. *al-Hadis al-Sari Muqaddimah Fath al-Bari*, Juz 14 (t.t: Dar al-Fikr – Maktabah Salafiyah, t.th).
- al-Sakhawi, Syams al-Din Abu al-Khair Muhammad bin ‘Abd al-Rahman bin Muhammad bin Abi Bakr bin ‘Usman bin Muhammad. *Fath al-Mugis bi Syarh Alfiyyah al-Hadis li al-‘Iraqi*, Juz 1 (Cet. I; Mesir: Maktabah al-Sunnah, 1424 H/2003 M).
- Alwi, Zulfahmi. dkk, *Studi Ilmu Hadis Jilid I* (Cet. I; Depok: Rajawali Press, 2021).
- Ash-Shiddieqiy, T. M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Cet. X; Jakarta: Bulan Bintang, 1991).
- Batubara, Handan Husain. “Pemanfaatan Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Sebagai Media dan Sumber Belajar Hadis”, *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (April, 2017). <http://dx.doi.org/10.31602/muallimuna.v2i2.769>

- Damanhuri, “Penelusuran Akar Hadis”, *Jurnal Ilmiah Preuradeun: International Multidisciplinary Journal* 2, no. 3 (September, 2014). <https://journal.scadindependent.org/index.php/jipeuradeun/article/view/43>
- Farah, Naila. “Mengenal-Kitab-kitab Hadis”, *Diya al-Afkar* 2, no. 1 (Juni, 2014). <http://dx.doi.org/10.24235/diyaafkar.v2i01.566>
- Fatkhi, Rifqi Muhammad. “Hadith dalam Hegemoni Fiqh: Membandingkan *Sahih Ibn Hibban* dengan *Sunan Ibn Majah*”, *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 1, no. 1 (2012). <https://doi.org/10.15408/quhas.v1i1.1338>
- Hudaya, Hairul. “Metode Syarah Hadis dalam Kitab *Fath al-Bari*”, *Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (Desember, 2017). <https://doi.org/10.18592/jiu.v16i2.1734>
- Ilyas, Abustani. dkk, *Epistemologi Kritik Sanad: Antara Normativitas, Historisitas dan Aplikasi*, (Cet. I; Bantul: Semesta Aksara: 2020).
- Luthfi, Khabibi Muhammad. “Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal”, *Shahih Journal of Islamicate Multidisciplinary* 1, no. 1 (Januari-Juni 2016). <https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.53>
- Muhtador, Moh. “Sejarah Perkembangan dan Pendekatan Metode *Syarah* Hadis”, *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (2016) <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3130>
- Santosa, Sandi. “Melacak Jejak Pensyarah Kitab Hadis”, *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (September, 2016). <https://doi.org/10.15575/diroyah.v1i1.2056>
- Syakhrani, Abdul Wahab. “Kitab-kitab Hadist Sesudah Abad ke-3”, *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Hadis* 2, no. 1 (April, 2022). <https://mushafjournal.com/index.php/mj/article/view/15>
- Syamsuddin, Kinkin. “Studi Kitab Syarh Shahih Al-Bukhari Karya Ibnu Bathal”, *Jurnal Ulunnuha* 10, no. 2 (Desember, 2021). <https://doi.org/10.15548/ju.v10i2.2394>
- Ummah, Siti Syamsiyatul. “Digitalisasi Hadis (Studi Hadis di Era Digital)”. *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 1 (September, 2019). <https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i1.6010>
- Wahyudi, Arif. “Mengurai Peta Kitab-kitab Hadis (Kajian Referensi atas Kitab-kitab Hadits)”, *Jurnal al-Ihkam* 8, no. 1 (Juni, 2013). <https://doi.org/10.19105/al-ihkam.v8i1.337>